

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Kondisional merupakan salah satu modus dalam bahasa Prancis yang memiliki fungsi sangat beragam. Modus secara khas terkait dengan sistem verbal yang prinsipnya merujuk pada cara penutur menyampaikan pesan sebagaimana diungkapkan oleh Eluerd (2009:153), « *le mode exprime la manière dont l'énonciateur valide sa phrase* ». Dalam tuturan, modus tidak hanya merujuk pada cara informasi disampaikan saja, namun juga sikap pembicara terhadap informasi tersebut. Sebagai contoh, ketika penutur menggunakan bentuk kalimat yang menyatakan suatu intruksi atau larangan untuk melaksanakan suatu perbuatan kepada lawan bicaranya, hal itu mengungkapkan adanya sifat memerintah, yang berarti penutur menggunakan modus imperatif. Sementara, dalam konteks dimana penutur berada di dalam keraguan untuk mencerminkan suatu peristiwa, maka modus subjungtif digunakan dikarenakan adanya unsur subjektivitas. Oleh karena itu, situasi ataupun konteks memengaruhi penggunaan modus untuk menyampaikan pesan atau untuk menggambarkan perasaan dan ekspresi pribadi dengan tepat.

Pada prinsipnya modus dalam bahasa Prancis terbagi menjadi dua, yaitu modus personal (*les modes personnels*) dan impersonal (*les modes impersonnel*). Modus impersonal yang terdiri dari *infinitif* dan *participe présent* tidak mengacu terhadap subjek personal dalam kalimat. Sedangkan, modus personal memiliki subjek personal dan mengharuskan adanya konjugasi disesuaikan, terdiri dari *indicatif* (menyatakan suatu aksi), *subjonctif* (mengandung nilai subjektivitas), *imperatif* (menyatakan suatu perintah), dan *conditionnel*. Posisi kondisional sebagai modus dalam bahasa Prancis mempunyai keunikannya tersendiri karena penggunaannya bervariasi dan bergantung sesuai dengan pesan yang disampaikan oleh sang

penutur serta konteks yang membangun. Beberapa makna modus kondisional dapat dilihat melalui contoh kalimat sebagai berikut:

(1) *Elle **aimerait** cette robe rouge.*

(Dia **pasti suka** gaun merah ini.)

Modus kondisional dalam kalimat di atas ditunjukkan oleh kata kerja “*aimerait*” yang merupakan konjugasi dari kata kerja “*aimer*”. Kata kerja itu sendiri digunakan untuk menunjukkan kesukaan terhadap sesuatu, sehingga dalam modus kondisional mengungkapkan bahwa subjek personal yang ditujukan mempunyai ketertarikan terhadap gaun merah karena ia memiliki keinginan untuk memiliki hal tersebut. Sehingga dapat diketahui maksud makna modus kondisional di atas adalah ungkapan suatu keinginan (*le désir*).

(2) *Pardon monsieur, je n'ai pas ma montre. **Auriez-vous** l'heure, s'il vous plait.*

(Permisi pak, saya tidak membawa jam tangan. **Bolehkah Anda memberi tahu saya** jam berapa sekarang?)

Kalimat (2) mengindikasikan adanya bentuk kesopanan untuk mengungkapkan suatu permintaan yang merupakan salah satu makna dari modus kondisional. Secara harfiah “*auriez-vous...*” diterjemahkan menjadi “apakah Anda memiliki...” namun dalam konteks kalimat tersebut penutur tidak bermaksud untuk meminta jam tangan lawan bicaranya, melainkan untuk mengetahui waktu saat itu dikarenakan ia sedang tidak memakai jam tangannya. Maka dari itu, modus kondisional juga digunakan untuk meminta suatu hal dengan kesopanan (*la politesse*).

Keberadaan modus kondisional juga tidak terlepas dari kala dan aspek. Kala merupakan salah satu bentuk gramatikal yang digunakan sebagai penanda waktu suatu kejadian terjadi, seperti yang diungkapkan

oleh Ezeodili (2023), « *le temps est la représentation du moment d'action considéré comme une catégorie du verbe* ». Untuk mengidentifikasi kala dalam suatu kalimat dapat dilihat melalui bentuk kata kerjanya. Pada bahasa Prancis, kala dikenal dengan *le temps* dan terbagi menjadi tiga, yaitu *présent* (masa kini), *passé* (masa lampau), dan *futur* (masa yang akan datang). Namun, hanya ada dua jenis kala dalam modus kondisional, yaitu *présent* dan *passé*. Sementara, aspek sendiri adalah cara tindakan tersebut digambarkan oleh sang penutur. Hal ini sejalan dengan pernyataan dari Eluerd (2009) yaitu « *l'aspect est une sorte de regard porté sur la séquence que le verbe exprime. L'action peut être envisagée accomplie ou encore en cours, non accomplie. Elle peut être vue à son début ou à sa fin, unique ou répétée* ». Melalui pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa aspek bisa diketahui dan dipahami melalui kala untuk melihat apakah tindakan tersebut sudah dilaksanakan, masih dalam proses dilakukan, belum terjadi, dan lainnya. Sehingga dapat terlihat bahwa modus, kala, serta aspek sangatlah berkaitan. Dalam contoh kalimat berikut akan dijelaskan penggunaan modus, kala, serta aspek:

Marie va à la fac tous les jours.

(Marie pergi ke kampus setiap hari.)

Penggunaan modus yang terdapat dalam kalimat tersebut adalah modus *indicatif*. Dilansir melalui situs <https://francais.lingolia.com/fr/grammaire/les-temps> (diakses pada 29 Maret 2024), modus *indicatif* digunakan untuk menjelaskan suatu tindakan/aksi. Pada kalimat tersebut aksi yang dapat terlihat adalah Marie pergi ke kampus. Kala *présent* digunakan untuk mengetahui penanda waktu terjadinya peristiwa dalam kalimat tersebut, ditandai dengan keterangan waktu *tous les jours* (setiap hari), yang berarti tindakan tersebut masih dilakukan sampai sekarang. Sementara untuk menentukan aspek dalam kalimat tersebut, dikaitkan dengan kala *present* yang merujuk kepada suatu tindakan yang

dilakukan secara berulang, yakni aspek iteratif (Mahéo-Le Coadic et al., 2022).

Modus kondisional dalam bahasa Prancis dapat digunakan dalam berbagai situasi (Busuu, n.d.). Penggunaan modus ini mencerminkan pentingnya konteks dalam berkomunikasi, di mana penutur diharapkan untuk menyesuaikan maksud pesan mereka sesuai dengan situasi dan hubungannya terhadap mitra tutur. Misalnya, dalam komunikasi formal atau profesional seperti dalam dunia kerja atau interaksi dengan orang yang lebih tua, penggunaan modus kondisional menunjukkan ungkapan rasa hormat dan kesantunan yang berarti formalitas dan etiket dalam berbicara sangat dipertimbangkan. Selain itu, modus kondisional juga sering digunakan untuk memberikan saran, seperti contohnya dalam kalimat "*Vous pourriez apprendre le japonais avec Mr. Takumi*" yang mengindikasikan bahwa sang penutur memberikan suatu opsi atau pilihan yang bersifat tidak memaksa kepada mitra tuturnya. Tak hanya itu, modus kondisional juga dapat menandakan tindakan spekulatif, kemungkinan yang bergantung pada situasi tertentu, maupun keinginan penutur yang belum terwujud. Dalam hal ini, penggunaan kondisional dalam bahasa Prancis memungkinkan penutur untuk mengungkapkan berbagai makna dengan memperhatikan konteks dan tujuan komunikasi.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian seputar kondisional karena melihat masih banyaknya kekeliruan dan keterbatasan dalam memahami modus tersebut yang memiliki keberagaman makna, seperti contoh banyak yang masih mengira bahwa kata kerja "*pouvoir*" dalam modus kondisional hanya sebatas untuk menyatakan permintaan yang santun, akan tetapi ia juga bisa berarti menyatakan suatu saran (*le conseil*). Lalu, penggunaan modus kondisional dalam membentuk kalimat yang menyatakan suatu kemungkinan (*l'hypothèse*) sendiri juga bervariasi dan sangat bergantung pada konteks dan waktu, ia dapat menyampaikan situasi yang dibayangkan mungkin terjadi ataupun tidak terjadi. Perbedaan ini sering kali membingungkan pembelajar bahasa Prancis, yang menyebabkan

penggunaan modus kondisional tidak selalu tepat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis modus kondisional lebih mendalam guna memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai maknanya dan penerapannya dalam berbagai konteks.

Untuk mempelajari lebih dalam akan makna modus kondisional dan penggunaannya dalam berbagai konteks, peneliti menganalisis kalimat-kalimat dalam bentuk kondisional dalam sebuah karya sastra. Di dalam karya sastra sendiri, tentunya banyak sekali penggunaan kalimat-kalimat yang memuat ungkapan harapan, keraguan, imajinasi, maupun kemungkinan yang berarti penggunaan kondisional pun kerap ditemukan. Adapun penelitian sebelumnya terkait modus dan modalitas bermakna *conditionnel* dilakukan pada tahun 2020 oleh Gilang Tegar Prasetyo dari Universitas Negeri Yogyakarta, serta ditemukan sebanyak 61 data modus dan modalitas yang memiliki makna *conditionnel*; 17 kalimat menunjukkan kemungkinan dan keinginan dengan modus *conditionnel présent*; 21 kalimat menggambarkan kemungkinan, teguran, penyesalan, dan pengandaian yang mustahil dengan modus *conditionnel passé*; 4 kalimat mengungkapkan keinginan dan permintaan dengan modalitas intensional; serta 19 kalimat mengindikasikan kemungkinan dan keterampilan dengan modalitas epistemic.

Pada penelitian ini, karya sastra yang dikaji adalah *Histoire d'un casse-noisette* karya Alexandre Dumas. Di dalam novel yang merupakan hasil adaptasi dari karya penulis asal Jerman, E. T. A. Hoffmann, dan memiliki jumlah 213 halaman ini, telah ditemukan penggunaan modus kondisional dari berbagai kalimat. Berikut ini adalah contoh kalimat yang memiliki modus kondisional dalam novel *Histoire d'un casse-noisette* :

Parrain Drosselmeyer ne désespérez point et disait fermement qu'il arriverait un jour à faire de vrais hommes, de vraies femmes, de vrais chiens, de vrais oiseaux et de vrais poissons.

(Ayah baptis Drosselmeyer tidak putus asa dan dengan yakin menyatakan bahwa dia akan berhasil menciptakan (mainan serupa dengan) pria, wanita, anjing, burung, dan ikan.)

Kata “*arriverait*” merupakan konjugasi dalam modus kondisional dari verba “*arriver*” yang diikuti oleh verba “*à faire*” dalam bentuk infinitif. Kalimat ini menggambarkan keinginan sang ayah baptis, yaitu Drosselmeyer, untuk menciptakan mainan yang menyerupai makhluk hidup. Namun, belum bisa dipastikan secara persis kapan saatnya Drosselmeyer berhasil, sehingga terlihat adanya unsur ketidakpastian dalam informasi yang disampaikan. Berdasarkan penjelasan ini, dapat diketahui bahwa makna modus kondisional yang terdapat kalimat tersebut adalah ketidakpastian (*une incertitude*).

Mengetahui bahwa karya sastra, terutama novel, sering kali menyertakan kalimat kondisional untuk menyampaikan gagasan, spekulasi, maupun menyiratkan keraguan, ironi, atau ketidakpastian dalam berbagai konteks komunikasi, hal ini mendorong peneliti untuk menggali lebih lanjut akan makna yang mendasari kalimat dengan modus kondisional dalam karya sastra.

B. FOKUS DAN SUBFOKUS PENELITIAN

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah yang telah disampaikan, maka fokus penelitian ini adalah makna modus kondisional pada kalimat yang terdapat dalam novel *Histoire d'un case-noisette* karya Alexandre Dumas. Sedangkan subfokus penelitian ini adalah jenis makna modus kondisional.

C. RUMUSAN MASALAH

Merujuk pada fokus dan subfokus yang diuraikan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah jenis-jenis makna apa sajakah yang

terdapat pada kalimat kondisional dalam novel *Histoire d'un case-noisette* karya Alexandre Dumas?

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Secara Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini bertujuan untuk menambah wawasan pembaca dalam memahami konsep kondisional sebagai salah satu modus bahasa Prancis, bagaimana penggunaannya di dalam kalimat, serta memperjelas perbedaannya dengan modus serupa dalam bahasa Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan untuk studi-studi terkait mengenai modus kondisional dalam bahasa Prancis maupun bahasa asing lainnya.

2. Secara Praktis

Secara praktis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi pembaca untuk mampu mengidentifikasi makna yang terkandung dari setiap kalimat kondisional pada novel *Histoire d'un case-noisette* karya Alexandre Dumas. Tak hanya itu, penelitian ini juga dapat bermanfaat untuk pembelajar bahasa Prancis karena pada pembelajaran *niveau* A2 sudah diperkenalkan penggunaan modus kondisional dalam konteks yang sederhana, seperti ungkapan keinginan atau kesantunan. Seiring dengan meningkatnya tingkat kefasihan berbahasa, pemahaman mereka terhadap modus kondisional akan semakin mendalam. Hal itu juga berarti bahwa para pembelajar akan mulai menemui variasi makna yang lebih kompleks dalam penggunaan modus kondisional, seperti yang ditemukan dalam karya sastra atau situasi komunikasi yang lebih kompleks. Sehingga, penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam pembelajaran bahasa Prancis secara praktis dengan menghubungkan teori yang telah dipelajari serta memperluas pemahaman para pembelajar mengenai

berbagai nuansa makna yang terkandung dalam modus kondisional, yang semakin beragam seiring dengan tingkat kemahiran berbahasa yang terus berkembang.

